



KILAS BALIK KELENGKAPAN AKSARA JAWA DARI MASA KE MASA

Oleh Setya Amrih Prasaja,S.S.
SMA 2 WONOSOBO
www.smada-zobo.jimdo.com

Kilas balik tata tulis *aksara* Jawa dari masa ke masa dimaksud untuk melihat secara jauh serta detil masing – masing pedoman yang telah dikenal oleh masyarakat Jawa, namun sebagai bentuk tinjauan kritis tentang bagaimana selayaknya kita membuat sebuah pedoman atau tata tulis *aksara* Jawa yang bisa menjadi media pengaktualisasian *aksara* Jawa sebagai bentuk hasil budaya masyarakat Jawa, dari kurun waktu sebelum adanya *weton Sriwedari* maupun setelahnya sampai detik ini, hingga bisa menyentuh tradisi tulis seperti yang banyak tersimpan dalam lembaran – lembaran naskah kuno di museum, maupun untuk kepentingan tata tulis Jawa di era modern ini.

Sebelum satu persatu kita lihat bagaimana tata tulis *aksara* Jawa yang dimaksud, di bawah ini akan disampaikan pengenalan *aksara* Jawa beserta *ubarampé*-nya. Kelahiran *aksara* Jawa dalam susunan *ha, na, ca, ra, ka, da, ta, sa, wa, la, pa, dha, ja, ya, nya, ma, ga, ba, tha, nga*, tidak terlepas dari unsur filosofi masyarakat Jawa yang memang senang bermain simbol. Oleh karena itu huruf Jawa di bagi dalam beberapa hal yang saling berkaitan dan seolah disesuaikan sebagai gambaran kehidupan manusia, beberapa hal tersebut antara lain :

- 1) Kehadiran *aksara* Jawa dalam bentuk *nglegena* atau telanjang, menggambarkan awal kehadiran manusia ke dunia dalam keadaan telanjang.
- 2) Kehadiran *pasangan* dari masing-masing *aksara* Jawa, menggambarkan bahwa setiap yang ada pasti memiliki *pasangan*, yang dimaksud *pasangan* yaitu *aksara* yang berfungsi untuk *maténi* atau menjadikan *aksara* yang dipasangnya menjadi

sigeg atau menjadi konsonan utuh¹. Hal ini disesuaikan dengan sifat dari *aksara Jawa* yaitu *scriptio continua* yang berarti *aksara* yang dituliskan menyambung berkelanjutan tanpa ada spasi seperti dalam penulisan *aksara latin*.

- 3) Kehadiran *sandhangan*, sebagai pelengkap hadirnya *aksara Jawa*, menggambarkan kelengkapan manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia.
- 4) Kehadiran tanda baca, sebagai pelengkap tambahan dalam penulisan *aksara Jawa*, menggambarkan bahwa selain manusia hidup disertai dengan *pasangan* dan *sandhangan*, manusia juga dilengkapi dengan tata norma.

Dalam tulisan ini keberadaan *pasangan*, *sandhangan* serta tanda baca tidak dikelompokkan sebagaimana *aksara* pokoknya, karena keberadaan ketiga hal ini lebih baku dan sifatnya tetap, walaupun pada kenyataannya terdapat perbedaan hal tersebut akan diberi catatan khusus, untuk itu keberadaan *aksara Jawa* dalam tulisan ini seperti di bawah disampaikan dalam empat babag yaitu *aksara Jawa – Hindu*, *Aksara Jawa - Islam* dan *Aksara Jawa – Kolonial*, serta *Aksara Jawa - Modern* :

1. Aksara Jawa - Hindu, yaitu *aksara Jawa* pokok yang dihadirkan dalam bentuk *nglegena* atau terbuka, *aksara Jawa* pokok di bawah ini diurutkan sesuai dengan urutan alpabetik *aksara Devanagari*, hal tersebut untuk melihat kelompok *aksara Jawa* di awal perkembangannya, asumsi ini didasarkan pada anggapan bahwa *aksara* yang berkembang di Nusantara termasuk Jawa berasal dari India. Urutan *aksara* tersebut juga sebagai gambaran umum wujud *aksara Jawa* sebelum di susun ulang dengan susunan baru pada dekade kemunduran pengaruh Majapahit di Tanah Jawa.

a) AKSARA NGLEGENA ;

ꦏꦏ	ꦏꦏꦱ	ꦒꦒ	ꦒꦒꦱ	ꦒꦒꦱ
ka	kha	ga	gha	nga
ꦏꦱ	ꦗꦗ	ꦗꦗꦱ	ꦒꦒꦱ	ꦗꦗꦱ
ca	ja	jha	nya	tha
ꦏꦱ	ꦒꦒ	ꦒꦒ	ꦒꦒ	ꦒꦒꦱ

¹ *Aksara Jawa* dihadirkan dalam bentuk suku kata berakhir terbuka *ha, na, ca, ra, ka, da, ta.....dst*, bukan *h, n, c, r, k,d, t....dst*.

ṭa	dha	da	na	ṇa		
᳚	᳚	᳚	᳚	᳚		
pa	pha	ba	bha	ma		
᳚	᳚	᳚	᳚	᳚		
ra	la	wa	śa	ṣa		
᳚	᳚				᳚	᳚
sa	ha				re	le

b) AKSARA SWARA :


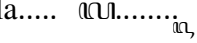

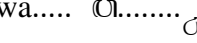

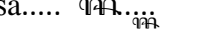

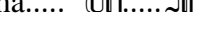


᳚	᳚	᳚	᳚	᳚
A	I	U	E	O

c) BILANGAN ;




᳚	᳚	᳚	᳚	᳚	᳚	᳚	᳚	᳚	᳚
1	2	3	4	5	6	7	8	9	0

d) PASANGAN ;



<i>Pasangan Aksara nglegena</i>	<i>Pasangan Aksara ngelegena</i>
ka.... ᳚	na.... ᳚
kha.... ᳚	ṇa.... ᳚
ca.... ᳚	pa.... ᳚
ja.... ᳚	pha.... ᳚
jha.... ᳚	ba.... ᳚
nya.... ᳚	bha.... ᳚
tha.... ᳚	ma.... ᳚
ṭa.... ᳚	ra.... ᳚



dha... 	la.... 
da.... 	wa.... 
sa.... 	śa.... 
şa.... 	ha.... 
Re.... 	Le.... 

Dalam susunan abjad Jawa di atas belum ada penggolongan serta pemisahan *aksara* Murda seperti yang dikenal sekarang dalam setiap susunan abjad Jawa, dalam susunan abjad Jawa pra Islam di atas masih ditemukan beberapa *aksara* yang keberadaanya wajib hadir untuk menuliskan kata – kata Jawa kuna, dan *aksara – aksara* tersebut pada susunan *aksara* Jawa – Islam sedikit mengalami perubahan terutama sekali setelah adanya peran pemerintah kolonial Belanda untuk meresmikan tata eja *aksara* Jawa kala itu. Perubahan tersebut menghasilkan pengelompokan *aksara* Murda seperti yang dikenal sampai saat ini, adapun *aksara aksara* yang dimaksud adalah ;

- *Aksara* [s], memiliki tiga jenis *aksara* untuk membedakan tiga bunyi *aksara* [s], yaitu ;
 - *Aksara* [s] *dantya* →  → sa
 - *Aksara* [ś] *murdania* →  → ça / śa
 - *Aksara* [ç / ş] *talawya* →  → şa

Selain untuk membedakan bunyi, ketiga *aksara* [s] di atas juga berfungsi untuk membedakan arti kata, contoh ;

सुर →  →  → *sura* → dewa

सुरा →  →  → *surã* → minuman keras

शूर → शूर → शूर → śūra → pahlawan

- *Aksara* [t], memiliki tiga jenis *aksara* untuk membedakan tiga bunyi *aksara* [t], yaitu ;

○ *Aksara* [t] *dantya alpaprana* → त → ta

○ *Aksara* [th] *dantya mahaprana* → थ → tha

○ *Aksara* [ṭ] *murdania* → ढ → ṭa

Selain untuk membedakan bunyi, ketiga *aksara* [t] di atas juga berfungsi untuk membedakan arti kata, contoh ;

अस्त → अस्त → अस्त → asta → adalah

अस्थ → अस्थ → अस्थ → astha → tulang

हस्त → हस्त → हस्त → hasta → tangan

अष्ट → अष्ट → अष्ट → aṣṭa → delapan

- *Aksara* [d], memiliki dua jenis *aksara* untuk membedakan dua bunyi *aksara* [d], yaitu ;

○ *Aksara* [d] *dantya* → द → da

○ *Aksara* [dh] *dantya mahaprana* → ध → dha

Selain untuk membedakan bunyi, kedua *aksara* [d] di atas juga berfungsi untuk membedakan arti kata, contoh ;

दन → दन → दन → dana → sakit

दान → दान → दान → dāna → pemberian

धन → ढान → धान → dhana → kekayaan

- *Aksara* [n], memiliki dua jenis *aksara* untuk membedakan dua bunyi *aksara* [n], yaitu ;

- *Aksara* [n] *dantya* → ढान → na

- *Aksara* [n] *murdania* → ढान → Na

Selain untuk membedakan bunyi, kedua *aksara* [n] di atas juga berfungsi untuk membedakan arti kata, contoh ;

गन → गान → गान → gana → langit

गण → गणन → गणन → gaNa → kelompok

- *Aksara* [p], memiliki dua jenis *aksara* untuk membedakan dua bunyi *aksara* [p], yaitu ;

- *Aksara* [p] *osthania* → पान → pa

- *Aksara* [ph] *murdania* → पान → pha

Selain untuk membedakan bunyi, kedua *aksara* [d] di atas juga berfungsi untuk membedakan arti kata, contoh ;

पल → पाल → पाल → pala → bahu

पाल → पालन → पालन → pāla → gembala



फल → फलन → फलन → phala → buah/hasil

- *Aksara* [b], memiliki dua jenis *aksara* untuk membedakan dua bunyi *aksara* [b], yaitu ;

- *Aksara* [b] *osthania* → बान → ba

○ *Aksara [bh] murdania* →  → bha

Selain untuk membedakan bunyi, kedua *aksara* [b] di atas juga berfungsi untuk membedakan arti kata, contoh ;

सुब →  →  → *suba* → sudah

शुभ →  →  → *śubha* → baik

- *Aksara [k]*, memiliki dua jenis *aksara* untuk membedakan dua bunyi *aksara* [k], yaitu ;

○ *Aksara [k] kanthania* →  → ka

○ *Aksara [kh] murdania* →  → kha

Selain untuk membedakan bunyi, kedua *aksara* [k] di atas juga berfungsi untuk membedakan arti kata, contoh ;

सक →  →  → *saka* → tiang



सखा →  →  → *sakhā* → teman



- *Aksara [g]*, memiliki dua jenis *aksara* untuk membedakan dua bunyi *aksara* [g], yaitu ;

○ *Aksara [g] kanthania* →  → ga

○ *Aksara [gh] murdania* →  → gha

Selain untuk membedakan bunyi, kedua *aksara* [k] di atas juga berfungsi untuk membedakan arti kata, contoh ;

गत →  →  → *gata* → telah pergi

घट →  →  → *ghaṭa* → tempayan

- *Aksara [j]*, memiliki dua jenis *aksara* untuk membedakan dua bunyi *aksara* [j], yaitu ;

○ Aksara [j] *talawya* → ꦗ → ja

○ Aksara [jh] *murdania* → ꦗꦲ → jha

Untuk bunyi [jh] sangat jarang ditemukan pada adopsi Sansekerta ke Jawa kuna, adapun kata – kata Sansekerta yang diadopsi maupun diadaptasi Jawa kuna kebanyakan [j] tanpas aspiran [h] → [jh] ;

जलघर → ꦗꦭꦒꦲꦫ → ꦗꦭꦒꦲꦫ → *jaladhara* → awan

2. **Aksara Jawa - Islam**², yaitu *aksara* Jawa pokok yang dihadirkan dalam bentuk *nglegena* atau terbuka, *aksara* Jawa pokok di bawah ini diurutkan sesuai dengan urutan alpabetik *aksara* Jawa yang telah mengalami penyusunan ulang dengan susunan baru :

a) **AKSARA NGLEGENA ;**

ꦲ	ꦩ	ꦤ	ꦫ	ꦏ		
ha	na	ca	ra	ka		
ꦢ	ꦠ	ꦱ	ꦮ	ꦭ		
da	ta	sa	wa	la		
ꦥ	ꦢ	ꦗ	ꦪ	ꦚ		
pa	dha	ja	ya	nya		
ꦩ	ꦒ	ꦧ	ꦠ	ꦤ	ꦫ	ꦲ
ma	ga	ba	tha	nga	re	le

² *Aksara* Jawa – Islam yang dimaksud di sini adalah *aksara* Jawa yang berkembang pada dekade awal perkembangan Islam di Jawa, dan campur tangan bangsa Asing dalam hal ini pemerintah Kolonial Hindia Belanda belum mendominasi ranah politik dan kekuasaan di Jawa. Masa ini berlangsung kurang lebih jaman Demak – Akhir Pajang, dan dalam tulisan ini diwakili tata tulis *aksara* Jawa yang terdapat pada teks *serat Suluk Wujil* dan *serat Ajisaka*.

Catatan : *aksara* [ça / şa] → ꦚ pada dekade ini masih digunakan.

Aksara [jha] → ꦗ pada dekade ini masih digunakan.

b) AKSARA SWARA :

ꦠ	ꦲ	ꦱ	ꦺ	ꦺ
A	I	U	E	O

c) AKSARA MURDA³;

ꦚ	ꦛ	ꦱ	ꦱ	ꦱ	ꦛ	ꦱ	ꦛ
na	kha	ša	śa	pha	jha	gha	bha

d) AKSARA RÉKAN⁴

ف → ꦱ	ث → ꦱ	ح → ꦱ
fa	tsa	kha

e) BILANGAN ;

ꦠ	ꦱ	ꦱ	ꦱ	ꦱ	ꦱ	ꦱ	ꦱ	ꦱ	ꦱ
1	2	3	4	5	6	7	8	9	0

f) PASANGAN ;

<i>Pasangan Aksara nglegena</i>		<i>Pasangan Aksara ngelegena</i>
Ha.... ꦲ.....ꦱ		Pa..... ꦱ.....ꦱ
Na.... ꦚ.....ꦱ		Dha.... ꦱ.....ꦱ
Ca.... ꦱ.....ꦱ		Ja..... ꦱ.....ꦱ
Ra..... ꦱ.....ꦱ		Ya..... ꦱ.....ꦱ

³ Pengertian *aksara* Murda pada dekade ini tidak disamakan dengan huruf kapital seperti halnya dalam tulisan latin, namun keberadaannya *aksara* Murda yang dipisahkan dari susunan huruf Jawa tersebut merupakan *aksara* lama yang keberadaannya tetap dipertahankan, dan penggunaan *aksara* ini masih sama seperti pada *aksara* Jawa – Hindu.

⁴ *Aksara* ini dihadirkan untuk penyesuaian penulisan kata – kata Arab yang sudah mulai dikenal masyarakat Jawa kala itu dengan semakin intensifnya dakwah Islam di tanah Jawa.

Ka..... ꦏꦏ.....ꦏꦏ	Nya.... ꦚꦤ.....ꦚꦤ꧀
Da..... ꦢ.....ꦢꦢ	Ma..... ꦩ.....ꦩꦩ
Ta..... ꦠ.....ꦠꦠ	Ga..... ꦒ.....ꦒꦒ
Sa.... ꦱ.....ꦱꦱ	Ba..... ꦧ.....ꦧꦧ
Wa... ꦮ.....ꦮꦮ	Tha.... ꦠꦲ.....ꦠꦲ꧀
La.... ꦭ.....ꦭꦭ	Nga.... ꦚꦤꦒ.....ꦚꦤꦒ꧀
Re.... ꦫ.....ꦫꦫ	Le.... ꦭ.....ꦭꦭ

3. *Aksara Jawa – Kolonial*⁵, yaitu *aksara Jawa* pokok yang berkembang pada Jaman pemerintah Kolonial Hindia Belanda berkuasa atas tanah Jawa, adapun susunan dan kelengkapan *aksaranya* bisa diamati seperti di bawah ini ;

a) **AKSARA NGLEGENA ;**

ꦲ	ꦩ	ꦮ	ꦫ	ꦏ		
ha	na	ca	ra	ka		
ꦢ	ꦠ	ꦱ	ꦮ	ꦭ		
da	ta	sa	wa	la		
ꦸ	ꦠꦲ	ꦗ	ꦪ	ꦚꦤ		
pa	dha	ja	ya	nya		
ꦩ	ꦒ	ꦧ	ꦠꦲ	ꦚꦤꦒ	ꦫ	ꦭ
ma	ga	ba	tha	nga	re	le

⁵ *Aksara Jawa – Kolonial* yang dimaksud di sini adalah *aksara Jawa* yang berkembang pada masa kolonial Hindia Belanda atas Jawa, dan dalam tulisan ini diwakili tata tulis *aksara Jawa* keluaran weton *Sriwedari* yang terdapat pada teks – teks Jawa yang ditulis sebelum adanya tata eja *aksara Jawa* KBJ Malang.

b) AKSARA SWARA :

ꦱ	ꦲ	ꦸ	ꦺ	ꦺ
A	I	U	E	O

c) AKSARA MURDA⁶ ;

ꦤꦏ	ꦏꦲ	ꦠ	ꦱ	ꦥ	ꦤꦶ	ꦒ	ꦧ
Na	Ka	Ta	Sa	Pa	Nya	Ga	Ba

d) AKSARA REKAN :

ꦏꦲ	ꦠꦩ	ꦠꦺ	ꦠꦺ	ꦒꦲ
kha	fa/va	za	dza	gha

Catatan : *aksara* [ça / şa] → ꦱ pada dekade ini masih digunakan.

Aksara [jha] → ꦲ pada dekade ini beralih menjadi kapital [Nya].

e) BILANGAN ;

ꦠ	ꦲ	ꦲꦶ	ꦔ	ꦑ	ꦲ	ꦲꦶ	ꦲ	ꦲꦶ	ꦺ
1	2	3	4	5	6	7	8	9	0

f) PASANGAN ;

<i>Pasangan Aksara nglegena</i>		<i>Pasangan Aksara ngelegena</i>
Ha.... ꦲꦏ....ꦲ		Pa.... ꦥꦏ....ꦥ
Na.... ꦤꦏ....ꦏ		Dha.... ꦢꦲ....ꦢ
Ca.... ꦏꦲ....ꦏ		Ja..... ꦗꦲ....ꦗ

⁶ Pemakaian *aksara* Murda pada dekade ini sebagian masih sama perlakuannya untuk *aksara* Murda seperti pada decade *aksara* Jawa – Hindu maupun Islam, namun sebagian sudah berubah fungsi sebagai huruf kapital layaknya dalam *aksara* latin.

Ra..... ꦫ.....ꦫ	Ya..... ꦪ.....ꦪ
Ka..... ꦏ.....ꦏ	Nya.... ꦚ.....ꦚ
Da..... ꦢ.....ꦢ	Ma..... ꦩ.....ꦩ
Ta..... ꦠ.....ꦠ	Ga..... ꦒ.....ꦒ
Sa.... ꦱ.....ꦱ	Ba..... ꦧ.....ꦧ
Wa... ꦮ.....ꦮ	Tha.... ꦠ.....ꦠ
La.... ꦭ.....ꦭ	Nga.... ꦚ.....ꦚ
Re.... ꦫ.....ꦫ	Le.... ꦭ.....ꦭ

g) PASANGAN AKSARA MURDA

<i>Pasangan Aksara Murda</i>	<i>Pasangan Aksara Murda</i>
Na.... ꦚ.....ꦚ	Nya..... ꦚ.....ꦚ
Ka..... ꦏ.....ꦏ	Ga..... ꦒ.....ꦒ
Ta.... ꦠ.....ꦠ	Ba..... ꦧ.....ꦧ
Sa.... ꦱ.....ꦱ	Kha..... ꦏ/ꦏ..... Tidak ada
Pa..... ꦥ.....ꦥ	Gha..... ꦒ..... tidak ada
Fa/Va... ꦱ..... ꦱ	

4. Aksara Jawa - Modern⁷ ,
yaitu aksara
Jawa pokok

yang berkembang pada Jaman Kemerdekaan – hingga sekarang khususnya setelah KBJ II 1996 dan digunakan sampai dengan saat ini, adapun susunan dan kelengkapan aksaranya bisa diamati seperti di bawah ini ;

a) AKSARA NGLEGENA ;

⁷ Aksara Jawa yang berkembang pada decade KBJ Malang 1996 sampai detik ini.

හා නා ජා රා කා

ha na ca ra ka

දා ටා සා වා ලා

da ta sa wa la

පා ධා ජා යා න්‍යා

pa dha ja ya nya

මා ගා බා චා න්‍යා රේ ලේ

ma ga ba tha nga re le

b) AKSARA SWARA :

ආ ඈ ඉ ඊ ඔ

A I U E O

c) AKSARA MURDA⁸ ;

නා කා ටා සා පා න්‍යා ගා බා

Na Ka Ta Sa Pa Nya Ga Ba

d) AKSARA REKAN :

කා චා ජා ධා ගා

kha fa/va za dza gha

Catatan : aksara [ça / ša] → ජා pada dekade ini tidak digunakan lagi (hilang).

Aksara [jha] → ජා pada dekade ini beralih menjadi kapital [Nya].

⁸ Pada decade ini aksara Murda sudah dianggap seperti layaknya huruf kapital seperti pada penggunaan huruf kapital dalam aksara latin, tanpa mengindahkan tradisi lama yaitu hadirnya aksara Murda sebagai pendamping penulisan kata Jawa Kuna – Pertengahan.

e) **BILANGAN** ;

ꦏꦏ	ꦥꦶ	ꦥꦶꦭ	ꦒ	ꦑ	ꦒ	ꦭ	ꦭ	ꦭ	ꦲ
1	2	3	4	5	6	7	8	9	0

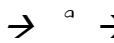
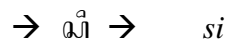

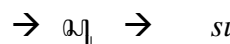

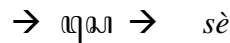
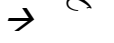
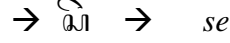
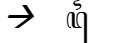
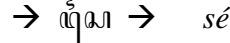
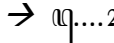
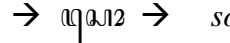
f) **PASANGAN** ;

<i>Pasangan Aksara nglegena</i>	<i>Pasangan Aksara ngelegena</i>
Ha.... ꦲꦲꦲ	Pa.... ꦥꦥꦥ
Na.... ꦤꦤꦤꦲ	Dha.... ꦢꦢꦢꦲ
Ca.... ꦕꦕꦕꦲ	Ja.... ꦗꦗꦗꦲ
Ra.... ꦫꦫꦫꦲ	Ya.... ꦪꦪꦪꦲ
Ka.... ꦏꦏꦏꦲ	Nya.... ꦤꦲꦤꦲꦲ
Da.... ꦢꦢꦢꦲ	Ma.... ꦩꦩꦩꦲ
Ta.... ꦠꦠꦠꦲ	Ga.... ꦒꦒꦒꦲ
Sa.... ꦱꦱꦱꦲ	Ba.... ꦧꦧꦧꦲ
Wa.... ꦮꦮꦮꦲ	Tha.... ꦠꦲꦠꦲꦲ
La.... ꦭꦭꦭꦲ	Nga.... ꦤꦒꦤꦒꦤꦒꦲ
Re.... ꦫꦺꦫꦺ	Le.... ꦭꦺꦭꦺ


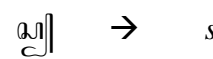


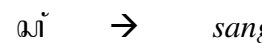
Kelengkapan *aksara* Jawa dari beberapa dekade di atas merupakan bentuk kelengkapan *aksara* Jawa yang berkembang dari masa Hindu hingga saat ini, sementara beberapa hal yang berkaitan dengan *aksara* Jawa terutama *sandhangan*, tanda baca sifatnya sama dan apabila ada beberapa perbedaan penggunaannya akan diberi catatan khusus, adapun beberapa hal tersebut bisa dicermati di bawah ini :

1. **Sandhangan**, yaitu beberapa tanda yang digunakan untuk mengubah bunyi *aksara* yang disandhangnya, *sandhangan* dalam *aksara* dibagi menjadi tiga macam yaitu ;


a) **Sandhangan Swara**, untuk mengubah bunyi *aksara* sesuai dengan suara vokal [i],[u],[é,è],[e], dan [o]. ;

- *Wulu* →  → bunyi [i] →  → *si*
- *Suku* →  → bunyi [u] →  → *su*
- *Taling* →  → bunyi [è] →  → *sè*
- *Pepet* →  → bunyi [e] →  → *se*
- *Taling ceret*⁹ →  → bunyi [é] →  → *sé*
- *Taling tarung* →  → bunyi [o] →  → *so*



b) **Sandhangan Sesigeg**, sebagai pengganti *aksara* sigeg *ha, ra, nga* ketika ketiga *aksara* tersebut mendapat *pasangan* ataupun *pangkon* ;

- *Pangkon* →  →  → *s*
- *Wigyan* → bunyi [h] →  → *sah*
- *Layar* → bunyi [r] →  → *sar*
- *Cecak* → bunyi [ng] →  → *sang*










c) **Sandhangan Wyanjana**, sebagai pengganti *aksara* *ra, re* lan *ya* ketika berfungsi sebagai *pasangan* yang *aksara* tersebut bersifat *wyanjana* atau melebur dengan kata yang dipasangnya ;

- *Cakra* → bunyi [-ra-] →  → *sra*

⁹ Untuk menuliskan bunyi suara [é], kasus penulisan dengan menggunakan ini terdapat dalam teks *serat Ajisaka* yang menjadi bagian dalam penelitian tata tulis *aksara* Jawa dalam tulisan ini, dari ketiga teks yang diteliti, kasus penulisan dengan menggunakan *sandhangan* tersebut hanya teks *serat Ajisaka* didapati masih membedakan penggunaan *sandhangan taling* dengan *taling ceret*, dan untuk kedua teks lainnya tidak demikian bahkan keberadaan *sandhangan taling ceret* ini seolah tidak digunakan lagi. Pada tata tulis 1996 *sandhangan* ini digunakan untuk lambang diftong [ai].

- *Ceret* → bunyi [-re-] →  → *sre*
- *Péngkal* → bunyi [-ya-] →  → *sya*

2. **Tanda baca**, atau dalam istilah Jawa disebut *pada* merupakan tanda baca yang digunakan dalam penulisan *aksara* Jawa, adapun *pada – pada* tersebut antara lain seperti di bawah ini ;

-  → *adeg-adeg* → tanda untuk mengawali sebuah alinea, kalimat baru.
-  → *pada lungsi* → tanda koma, seperti dalam *aksara* latin.
-  → *pada lingisa* → tanda titik, seperti dalam *aksara* latin.
-  → *pada pangkat* → untuk mengapit kata cuplikan atau pengapit pada penulisan angka.
-  → *pada luhur*¹⁰ → untuk mengawali penulisan surat dari yang tua kepada yang muda.
-  → *pada madya* → untuk mengawali penulisan surat orang yang derajatnya sama.
-  → *pada andhap* → untuk mengawali penulisan surat dari anak kepada orang tua.
-  → *pada guru*¹¹ → untuk mengawali kalimat pertama dalam surat pribadi.
-  → *pada pancak* → untuk menutup kalimat akhir sebuah surat pribadi.

¹⁰ Dalam banyak teks klasik Jawa tanda ini digunakan untuk menandai pergantian bait dalam satu pupuh tembang.

¹¹ Dalam beberapa kasus terutama dalam teks Suluk Wujil tanda ini digunakan untuk menandai pergantian bait dalam satu pupuh tembang.

- ꦗꦸꦩꦧꦫꦤ꧀ ꦗꦸꦩꦧꦫꦤ꧀ → *purwa pada* → untuk mengawali sebuah pupuh dalam sebuah *serat* atau naskah yang berbentuk *tembang*, *purwa pada* tersebut berbunyi “*mangajapa becik*” bentuk lazim dalam teks klasik ꦗꦸꦩꦧꦫꦤ꧀ ꦗꦸꦩꦧꦫꦤ꧀ .

- ꦗꦸꦩꦧꦫꦤ꧀ ꦗꦸꦩꦧꦫꦤ꧀ → *madya pada* → untuk mengawali pergantian *pupuh* – *pupuh* baru dalam *serat* naskah yang bertbentuk *tembang*. *Madya pada* tersebut berbunyi “*mandrawa*”.

- ꦗꦸꦩꦧꦫꦤ꧀ ꦗꦸꦩꦧꦫꦤ꧀ → *wasana pada* → untuk menandai pupuh terakhir dari sebuah *serat* atau naskah yang berbentuk *tembang*. *Wasana pada* tersebut berbunyi “*titi*”.



TATA TULIS AKSARA JAWA DARI MASA KE MASA

Dalam bab IV telah sedikit disinggung, bagaimana kelengkapan *aksara* Jawa serta susunan huruf yang ada, serta digunakan oleh masyarakat dan Kebudayaan Jawa dari kurun *aksara Jawa - Hindu* sampai dengan sekarang ini. Pada bagian ini akan dipaparkan bagaimana perkembangan *aksara* Jawa digunakan sebagai media ekspresi budaya masyarakat Jawa, adapun yang akan dilihat adalah tata tulis *aksara* Jawa dari masa ke masa, dan dalam bab ini akan dibagi tiga besar dekade dengan masing-masing jaman yang mewakili beserta karya tulis yang dicipta pada masa bersangkutan. Pembabagan itu sendiri terdiri dari 1). Masa Klasik, 2). Masa *Sriwedari*, 3). Masa Modern .

1. Tata tulis *aksara* Jawa - Islam (kurun waktu 1600 – 1800)¹² ;

Masa klasik mewakili tata tulis *aksara* Jawa sebelum ejaan *Sriwedari* diresmikan penggunaannya oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1926¹³. Adapun rujukan penelitian tata tulis pada masa klasik di dasarkan pada dua naskah yaitu naskah *Suluk Wujil* dan *Serat Ajisaka*.

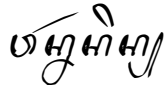
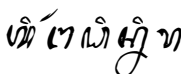
a. Gambaran umum tata tulis *aksara* Jawa dalam *Suluk Wujil* :

Menurut kolofon naskah *Suluk Wujil* ditulis pada tahun 1529 Saka atau tahun 1607 Masehi¹⁴. Naskah ini diperkirakan ditulis pada awal abad XVII atau jaman pemerintahan Panembahan Seda Krapyak¹⁵.



//Dhan warnanen sira ta pun wujil, matur sira ing adinira ratu wahdat.

Mari kita lihat suntingan bait di atas, ada beberapa poin yang perlu dicermati pada beberapa poin penulisan :


- *Warnanen* ditulis dengan menggunakan *na* gandhul → warnnanen. 
- *Ing adhinira* ditulis *ingadhinirra*. → 

¹² *Aksara* Jawa yang ditampilkan ditulis dengan menggunakan font *Rama_Setya.ttf*.

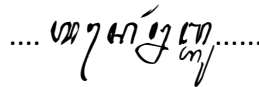
¹³ Istiadi, 1996:26.

¹⁴ Widyastuti, 2001:3.

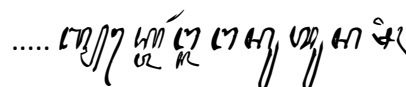
¹⁵ Poerbatjaraka, 1964:94., dalam Widyastuti, 2001:3.


• Ratu wahdat ditulis tanpa wignyan → 

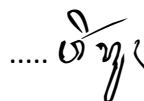
Contoh dalam larik berikutnya ;

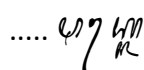
....  anèng lebbu → anèng lebu


.....  gusti → gusti

.... byaktèngkanganuhunsih → byaktèngkang anuhun sih

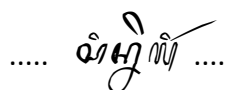
....  weṅnang → wenang.

....  werruh → weruh.

....  rekkèh → rekkèh.


....  geṅni → geni

....  raketan → raketan.

....  sinelir → sinelir.

Dari beberapa contoh penulisan di atas, maka bisa sedikit diambil kesimpulan bahwa tata tulis yang digunakan dalam *serat Suluk Wujil* adalah sebagai berikut ;

- Tata tulis aksara Jawa pada *serat Suluk Wujil* disesuaikan dengan pengucapan, atau apabila kata tersebut diucapkan seolah rangkap maka ditulis rangkap ;

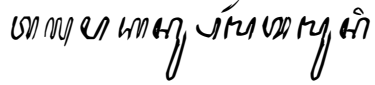

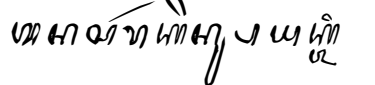
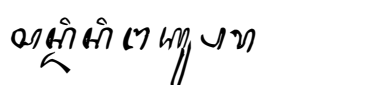
- Kata *geni* apabila diucapkan seolah muncul *n* sehingga ditulis *geṅni* 

tidak .

- Pasangan ta 𑀘𑀓 apabila dipasangkan dengan aksara sa, ka, ta, maka pasangan yang digunakan adalah pasangan 𑀘𑀓 (ta murda) 𑀘𑀓;
 - Kata *gusṭi*, *bakṭi*, *rarakeṭan* ditulis ; 𑀘𑀓𑀅𑀢𑀤 𑀘𑀓𑀅𑀢𑀤 𑀘𑀓𑀅𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤. tidak 𑀘𑀓𑀅𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤 .
- Munculnya huruf ha 𑀘𑀓𑀅𑀢𑀤 ra 𑀘𑀓𑀅𑀢𑀤 dan nga 𑀘𑀓𑀅𑀢𑀤 yang dipasangi ;
 - Kata *wahdat* ditulis 𑀘𑀓𑀅𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤 tidak 𑀘𑀓𑀅𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤 .
 - Kata *sinangling* ditulis 𑀘𑀓𑀅𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤 tidak 𑀘𑀓𑀅𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤 .
 - Kata *tingkahing* ditulis 𑀘𑀓𑀅𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤 tidak 𑀘𑀓𑀅𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤 .
 - Kata *jinarwan* ditulis 𑀘𑀓𑀅𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤 tidak 𑀘𑀓𑀅𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤 .
- Kata – kata yang mendapat *seselan –in-*, atau *–um-* , tidak ditulis dengan merangkap aksara na maupun ma ;
 - *Jinarwan* → 𑀘𑀓𑀅𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤
 - *Sumungkem* → 𑀘𑀓𑀅𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤
- Kata – kata dengan klitika *–ira*, ditulis dengan merangkap huruf terakhir yang mendapat klitika tersebut ;
 - *Adhinira* → 𑀘𑀓𑀅𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤
- Penggunaan aksara na murda 𑀘𑀓𑀅𑀢𑀤 [Na] pada penulisan ketika na 𑀘𑀓𑀅𑀢𑀤 mendapatkan pasangan na 𑀘𑀓𑀅𑀢𑀤 ;
 - Kata *wenang* ditulis 𑀘𑀓𑀅𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤 tidak 𑀘𑀓𑀅𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤𑀓𑀢𑀤 .

- Penggunaan *pa cerek* ꦥꦫ dan *nga leled* ꦒꦭ pada penulisan naskah ;
 - Kata *rekèh* ditulis ꦫꦫꦏꦺꦲ tidak ꦫꦫꦏꦺꦲꦫꦺꦴ.
 - Kata *lebu* ꦭꦺꦧꦸ tidak ꦭꦺꦧꦸꦫꦺꦴ .
- Penulisan kata yang mengalami reduplikasi atau *dwipurwa* :
 - *Raraketan* dari *raket* direduklisasikan menjadi *raraketan* dan ditulis ꦫꦫꦫꦏꦺꦲꦫꦺꦴ tidak ꦫꦫꦫꦏꦺꦲꦫꦺꦴꦫꦺꦴ .
- Kata yang bersuku kata dua dan suku kata pertama berakhir konsonan serta suku kata kedua berakhir vokal atau terbuka tidak diperlakukan khusus ;
 - *Tampa* → ꦠꦩꦥ
- Terdapatnya penulisan *pasangan ta, ka* yang tidak utuh serta *pasangan ka* utuh ketika mendapat sandangan *péngkal* ꦥꦺꦁꦏꦭ ataupun *suku* ꦱꦸ ;
 - *Rujit tyassira* → ꦫꦸꦗꦶꦠꦺꦱꦱꦶꦫ
 - *Lan kulina* → ꦭꦩꦏꦸꦭꦶꦤ
 - *Mangunkung* → ꦩꦩꦁꦸꦏꦸꦁꦸꦁ
- Apabila terdapat konsonan sigeg¹⁶ *na* atau *ka* yang diikuti *aksara sa*, maka penulisannya dengan cara memberi *sandhangan suku* pada *na* atau *ka* dan *pasangan* yang digunakan adalah *pasangan pa* bukan *sa* ;

¹⁶ Dalam tata tulis Jawa Kuna dalam uger pasang *aksara* Bali didapat kasus yang serupa hanya saja *aksara sigeg*-nya bukan *aksara na* tapi *ka* , seperti dalam penulisan kata *panak sampi* yang ditulis ꦥꦩꦤꦏꦱꦩꦥꦶ. <http://babadbali.com>. Dalam *suluk Wujil* kasus penulisan semacam itu tidak konsisten digunakan karena pada penulisan kata *talapakan sang jati* ditulis ꦠꦭꦩꦥꦏꦩꦱꦁꦗꦠꦶ bukan ꦠꦭꦩꦥꦏꦩꦱꦁꦗꦠꦶꦫꦺꦴ.

- *Talapakan sang mahamuni* → 
- *Jinarwan sapratingkahing* → 
- *Anasaraken sayakti* → 
- *Sandining aksara* → 

b. Gambaran umum tata tulis aksara Jawa dalam serat Ajisaka ;

Menurut kolofon pada halaman 1r dan 144v, salinan naskah ini dimulai *Senen Pon, 23 Besar, Be 1800*. “*Musna Nir Esthi Raja*” (4 Maret 1872) dan selesai *Jumat Wage, 10 Sapar, Wawu 1802 [sic.]* seharusnya 1801 sehingga didapatkan tanggal 19 April 1872¹⁷. Masa ini untuk mewakili tata tulis aksara Jawa dimana aksara latin belum dikenal dan belum mendominasi dalam kehidupan orang Jawa.

-  → *karşa* → *karsa*
-  → *ngarşa* → *ngarsa*
-  → *ammiyarşi* → *amiyarsi*
-  → *juñjung, bañcak* → *junjung, bancak*
-  → *pagre* → *pager*
-  → *magre* → *mager*

¹⁷ Behrend, 1990:10.

-  → *mmerapi* → *merapi*
-  → *jrepipil* → *jerpipil*
-  → *naṭa* → *nata*
-  → *Naghri* → *nagri*
-  → *śang Prabhu* → *sang prabu*
-  → *śri ṅaraPaṭi* → *sri narapati*
-  → *NarèNdra* → *naréndra*
-  → *ingśun* → *ingsun*
-  → *poñca, moñca* → *panca, manca*
-  → *jummenneng* → *jumeneng*
-  → *śuksma* → *suksma*
-  → *aṣṭhi, paṣṭhi* → *asthi, pasthi*
-  → *kaNthi* → *kanthi*

Dari beberapa contoh penulisan di atas, maka bisa sedikit diambil kesimpulan bahwa tata tulis yang digunakan dalam *serat Ajisaka* adalah sebagai berikut ;

- Kata – kata yang pengucapannya seolah rangkap ditulis rangkap ;

○ $\text{sa} \text{sa} : \text{sa} \text{sa} \text{sa} \text{sa}$ → *sammi, ammiyarši*

○ $\text{sa} \text{sa}$ → *serrat*

- Aksara *sa* sa apabila berada dibelakang aksara yang mendapat sandangan *layar* maka *sa* sa berubah menjadi *ša* sa ;

○ $\text{sa} \text{sa} : \text{sa} \text{sa} : \text{sa} \text{sa}$ → *karša, ngarša, pirša*

- Penggunaan aksara *murda* ada pada setiap kata-kata yang merujuk kata - kata yang bercorak *arkais*¹⁸ Jawa kuno ataupun kata – kata pinjaman dari bahasa *Sansekerta* maupun kata - kata Jawa pertengahan;

$\text{na} \text{na} : \text{na} \text{na} \text{na} \text{na} : \text{na} \text{na} \text{na} \text{na} : \text{na} \text{na} \text{na} \text{na} : \text{na} \text{na}$

naṭa, narèndra, śang Prabhu, bhupaṭi, ingśun, ṅaGhri

- Kata yang bersuku kata dua dan suku kata pertama berakhir konsonan serta suku kata kedua berakhir vokal atau terbuka diperlakukan khusus ;

○ $\text{na} \text{na}$ → *poñca* → *panca*¹⁹

○ $\text{na} \text{na}$ → *moñca* → *manca*

- Penulisan aksara *na* na yang mendapat pasangan *ca* ca ataupun *ja* ca maka aksara *na* na berubah menjadi aksara *nya* na .

○ $\text{na} \text{na} : \text{na} \text{na} \text{na}$ → *juñjung, bañcak*

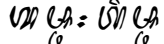
- Pasangan susun tiga digunakan pada beberapa pasangan yang memang letaknya sejajar dengan aksara yang dipasangnya ;

¹⁸ Kata – kata *naṭa, narèndra, prabhu, bhupaṭi, ṅaghari* tersebut merupakan bahasa *Sansekerta* yang diadopsi maupun diadaptasi ke dalam bahasa Jawa kuno. Kecuali pada kata *ingsun* dan *śang* yang asli Jawa. *Ibid*, 1995.

¹⁹ Kata *Sansekerta* yang dipinjam bahasa Jawa kuno.

○  → *sukṣma*²⁰


- Apabila ada kata berunsur *sa* ᮊᮔ dan mendapat pasangan *tha* ᮓ, maka unsur *sa* ᮊᮔ berubah menjadi *ṣa* ᮊᮔ ;

○  → *aṣṭha*²¹, *tiṣṭha*²²

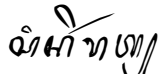
- Aksara *na* ᮊᮓ apabila mendapat pasangan *tha* ᮓ, maka *na* ᮊᮓ berubah menjadi *na* ᮊᮓᮔ ;


○  → *kaṅṭhi*

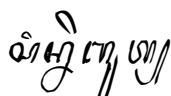
- Aksara *na* ᮊᮓ apabila mendapat pasangan *dha* ᮓ, maka *na* ᮊᮓ berubah menjadi *na* ᮊᮓᮔ ;

○  → *kandhang*

- Kata dengan seselan *-in-*, ditulis dengan merangkap unsur huruf *na* ;

○  → *sinnerat* → *sinerat*

○  → *sinnekar* → *sinekar*

○  → *sinnebut* → *sinebut*


- Kata dengan seselan *-um-*, ditulis dengan merangkap unsur huruf *ma* ;

○  → *lampah + um* → *lumampah*


²⁰ Kata *Sansekerta* yang dipinjam bahasa Jawa kuno.

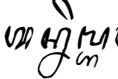
²¹ Kata *Sansekerta* yang dipinjam bahasa Jawa kuno.

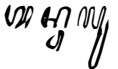
²² Kata *Sansekerta* yang dipinjam bahasa Jawa kuno.

○  → lumaku + um → lumaku

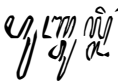
- Kata – kata dengan *ater – ater am-* (*ham*), *-an* (*han*) ditulis dengan merangkap *aksara ma* dan *na aksara* dengan catatan *aksara* pertama dalam kata dasar tersebut luluh atau menyatu dengan *ater – ater* tersebut.


○  → am + purwa → amurwa

○  → an + sembah → anembah

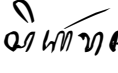
○  → an + jaluk → anjaluk²³

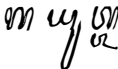
- Kata – kata dengan *panambang -ing* , ditulis dengan merangkap huruf terakhir yang mendapat *panambang* tersebut ;

○  → punjul + ing → punjuling

○  → laku + ing → lakuning

- Kata – kata dengan *panambang –an* ditulis dengan merangkap huruf terakhir yang mendapat *panambang* tersebut ;

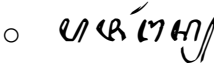

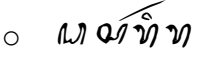
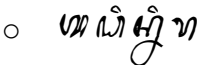










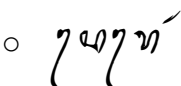
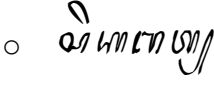

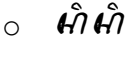
○  → sekar + an → sekaran²⁴

○  → gayut + an → gayutan²⁵

²³ Dalam kasus ini *aksara na* tidak dirangkap karena kata dasarnya tidak luluh dengan *ater – ater*-nya, dan *aksara na* pun tidak berubah menjadi *nya* karena kemungkinan untuk membedakan penulisan antara kata dasar dan kata jadian.





²⁴ Untuk merangkap *aksara ra* pada kata *sekar* digunakan *layar* bukan *pasangan ra*, dan setelah *layar* tidak ditulis dengan *aksara ha*.

²⁵ *Pasangan ta* digunakan untuk merangkap *aksara ta* yang merupakan *aksara* terakhir dan mengalami proses *panambang*.




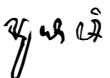
-  → *pajang + an* → *pajangan*²⁶
-  → *kalah + an* → *kalahan*²⁷
- Kata – kata dengan klitika *-ira*, ditulis dengan merangkap huruf terakhir yang mendapat klitika tersebut ;
 -  → *dhasarira*
 -  → *adhinira*
- Aksara *na*  apabila mendapat pasangan *ca*  dan *Ja* , maka aksara *na*  berubah menjadi *nya*  ;
 -  → *junjung*
 -  → *dlancang*
- Dibedakannya *sandhangan*  untuk bunyi [è],  [e], dan  [é] ;
 -  → *dèrèng*
 -  → *sekabat*
 -  → *ènjingé*
- Dibedakannya penulisan *aksara na*, dan *na* dalam teks ;
 -  → *nini*

²⁶ Untuk merangkap *aksara nga* pada kata *pajang* digunakan *cecak* bukan *pasangan nga*, dan setelah *layar* tidak ditulis dengan *aksara ha*.




²⁷ Untuk merangkap *aksara ha* pada kata *kalah* digunakan *wignyan* bukan *pasangan ha*.

-  → *sirna*
-  → *arjunna*²⁸
-  → *naghari*²⁹
-  → *nata*³⁰

- Dibedakannya penulisan *aksara ba, dan Bha* dalam teks ;

-  → *sabrang*
-  → *bang kilèn*
-  → *Bhumi*³¹
-  → *bhuPaṭi*³²

- Dibedakannya penulisan *aksara pa, dan pha* dalam teks ;

-  → *pasang*
-  → *Pring sadhapur*
-  → *Prabhu*³³

- Dibedakannya penulisan *aksara sa, śa, dan ṣa* dalam teks ;

-  → *sakèhing*

²⁸ Kata *Sansekerta* yang dipinjam bahasa Jawa kuno.


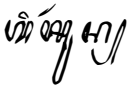








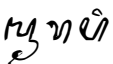
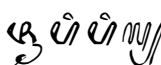
²⁹ Kata *Sansekerta* yang dipinjam bahasa Jawa kuno.

³⁰ Kata *Sansekerta* yang dipinjam bahasa Jawa kuno.

³¹ Kata *Sansekerta* yang dipinjam bahasa Jawa kuno.

³² Kata *Sansekerta* yang dipinjam bahasa Jawa kuno.

³³ Kata *Sansekerta* yang dipinjam bahasa Jawa kuno.

-  → *raśul*
-  → *ingśun*
-  → *karṣa*
- Dibedakannya penulisan *aksara ga, dan gha* dalam teks ;
 -  → *nenggih*
 -  → *ṅaghri*
- Dibedakannya penulisan *aksara ta, tha, dan ṭa* dalam teks ;
 -  → *bata*
 -  → *kathah*
 -  → *ṇaṭa*
- Pengecualian penulisan beberapa kata dalam naskah *Ajisaka* ;
 - *Pager* ditulis *pagre* → 
 - *Mager* ditulis *magre* → 
 - *Merapi* ditulis *mrerapi* → 
 - *Jerpipil* ditulis *jrepipil* → 

2. Tata tulis aksara Jawa - Kolonial³⁴ (kurun waktu 1926 – 1996)

³⁴ Aksara Jawa yang ditampilkan ditulis dengan menggunakan font *hanacaraka JG – JG Setya.ttf*.

³⁴ Istiadi, 1996:26.

Masa *Sriwedari* mewakili tata tulis *aksara* Jawa yang digunakan pada kurun waktu 1926 sampai dengan 1996, sebagai imbas digunakannya ejaan penulisan *aksara* Jawa oleh pemerintah Kolonial Hindia Belanda yang kemudian hari dikenal sebagai *weton Sriwedari*. Tata tulis dekade ini dalam tulisan singkat ini diwakili dengan menggunakan dua bahan yaitu 1). *Serat Weddhasangkala* yang diterbitkan tahun 1928 dalam huruf Jawa cetak., dan 2). *Serat isi tembung kawi mawi tegesipun* (*kamus Kawi – Jawa*) yang terbit tahun 1928 dalam huruf Jawa cetak. Pada masa ini *aksara* latin telah banyak digunakan oleh masyarakat Jawa disamping *aksara* Jawa karena imbas dari pengaruh dan kepentingan politik kekuasaan pemerintah kolonial Hindia Belanda. Gambaran umum tata tulis *aksara* Jawa masa *Sriwedari* :

ꦱꦺꦫꦠ꧀ꦲꦶꦠꦺꦩꦸꦁꦏꦪꦩꦮꦶꦠꦺꦒꦺꦱꦶꦥꦸꦤ꧀
serat isi tembung kawi mawi tegesipun
ꦠꦤ꧀ꦩꦏꦼꦮꦲꦲꦤ꧀
tanpa kaéwahan

- Kata *serat* ditulis ꦱꦺꦫꦠ꧀ → *serrat*.
- Kata *tegesipun* ditulis ꦠꦺꦒꦺꦱꦶꦥꦸꦤ꧀ → *tegessipun*.

Dalam contoh lain ;

- | | | |
|-----------------------------|---|----------------------------------|
| ꦫꦺꦤꦺꦴꦤ꧀ꦒꦸꦤꦤ꧀ | → | <i>Renna, gunna.</i> |
| ꦥꦚꦢꦲꦠꦺꦁꦠꦺꦲ | → | <i>Pañdhita, toñdha.</i> |
| ꦥꦚꦏꦏꦲꦭꦺꦤ꧀ꦥꦚꦏꦏꦲꦭꦺꦤ꧀ | → | <i>Pañcala, pañjalu.</i> |
| ꦕꦺꦩꦺꦤꦠꦺ | → | <i>Condra.</i> |
| ꦥꦸꦤꦺꦤꦺꦁꦠꦺꦲ | → | <i>Punnika, punnapa.</i> |
| ꦒꦒꦪꦸꦠꦠꦺꦤ꧀ | → | <i>Gagayuttan.</i> |
| ꦥꦫꦲꦶꦒꦺꦤꦺꦁꦠꦺꦲꦶꦤꦺꦥꦸꦤ꧀ | → | <i>Prayoginnipun.</i> |
| ꦱꦸꦫꦏꦏꦺꦫꦠꦺꦴꦤ꧀ꦒꦪꦸꦚꦺꦴꦏꦏꦺꦫꦠꦺꦴꦤ꧀ | → | <i>Śurakarṭa, Ngayugyakarṭa.</i> |

ဂါလ် ဘဏ္ဍီ	→	<i>Gelarranning.</i>
အေ့ယျေျါ	→	<i>Ahlul.</i>
ဇိဏ္ဍိဇိ	→	<i>Jinnejer.</i>
ပိဏ္ဍဏ္ဍိ၊ ပြဏ္ဍဏ္ဍိ၊ ပဏ္ဍိ	→	<i>Pinnasthi, pratistha, pasthi.</i>
ဟဏ္ဍိဏ္ဍ	→	<i>Annembah.</i>
မိဏ္ဍဏ္ဍဏ္ဍဏ္ဍ	→	<i>Sebuttan resi.</i>
မဏ္ဍဏ္ဍဏ္ဍ	→	<i>mangan lebu</i>
မလိဏ္ဍဏ္ဍဏ္ဍဏ္ဍ	→	<i>Salin swara, suksma.</i>
ဏ္ဍဏ္ဍဏ္ဍဏ္ဍ	→	<i>Brahmanasta.</i>
ပိဏ္ဍဏ္ဍဏ္ဍ	→	<i>Pinnanggih.</i>
ဏ္ဍဏ္ဍဏ္ဍဏ္ဍဏ္ဍဏ္ဍ	→	<i>Èstoaken.</i>
ဏ္ဍဏ္ဍ	→	<i>Ongka.</i>
ဘဏ္ဍဏ္ဍဏ္ဍဏ္ဍ	→	<i>Raṭu, bhupaṭi.</i>

Dari beberapa contoh penulisan di atas, maka bisa sedikit diambil kesimpulan bahwa tata tulis yang digunakan dalam *serat Weddhasangkala* adalah sebagai berikut ;

- Tata tulis untuk kata-kata yang diucapkan seolah rangkap ditulis rangkap ;
 - *Guna, rena, sami* → ဂဏ္ဍဏ္ဍဏ္ဍဏ္ဍဏ္ဍဏ္ဍ
 - *Punika, punapa* → ပုဏ္ဍဏ္ဍဏ္ဍဏ္ဍ
- Kata-kata yang mengalami afiksasi, baik berupa *ater – ater, sisipan maupun panambang*, penulisannya rangkap ;
 - *Anembah* → *han- + sembah* → ဟဏ္ဍိဏ္ဍ

- *Gagayutan* → *dwi purwa + gayut + -an* → ទាទាស្យន្តោឡ
- *Sebutan* → *sebut + -an* → ដំនេរន្តោឡ
- *Pinanggih* → *panggih+ - in-* → ហ៊ីង្ស័ទាំរុ
- *Jinejer* → *jejer+ - in-* → ទើង្ស័ទាំរុ
- *Gelaraning* → *gelar + -an +- ing* → ទាំរុស័រាឡ
- *Pinanggih* → *panggih- in- + -an* → ហ៊ីង្ស័ទាំរុហាឡ
- *Lumampah* → *lampah+ -um-* → ស្យេម្មេម្មេ

• Kata – kata yang mendapat *panambang* –*é, -a, -ana, -i, -ing, serta -ipun* ditulis rangkap ;

- *Sakpanunggalané* → សាគាណាឡទាំរុស្តោឡ
- *Serata* → ស័រាតោ
- *Tulisanana* → ត្យេស័រាស្តោ
- *Sumurupi* → ស្យេម្មេរុប័រុ
- *Sangkalaning* → សាគាណាឡ
- *Tatanipun* → តោតោឡិប្យឡ
- *Gelara* → ទាំរុស័រា




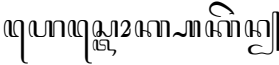





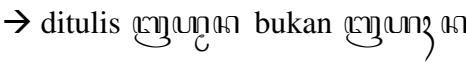
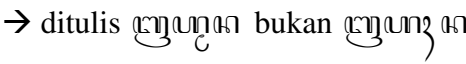
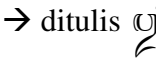
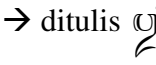
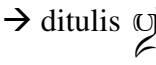
• Kata – kata dengan klitika –*ira*, ditulis dengan merangkap huruf terakhir yang mendapat klitika tersebut ;

- សាគាណាឡិរា → *sengkalanira*

• Apabila ada kata memiliki unsur *na* នា yang dipasangi *pasangan aksara dha* ណ, maka *na* នា yang dipasangi berubah menjadi *ṅa(na murda)* ណា ;

- *Toṅdha, paṅdhita* → តោណាណាណាណាណាណា

- Kata yang bersuku kata dua dan suku kata pertama berakhir konsonan serta suku kata kedua berakhir vokal atau terbuka diperlakukan khusus ;
 - *Tañdha* → *toñdha* → ၵုၵ်းၵ်းၵ်း
 - *Candra* → *condra* → ၵုၵ်းၵ်း
 - *Ganda* → *gonda* → ၵုၵ်းၵ်း
 - *Kanca* → *konca* → ၵုၵ်းၵ်း
- Kata – kata yang berasal dari kata asing diperlakukan dengan menuliskannya menggunakan *aksara swara* ;
 - *Ahlul, Islam,* → ၵုၵ်းၵ်းၵ်းၵ်းၵ်း
- Penulisan *aksara na* ၵုၵ်း yang mendapat *pasangan ca* ၵုၵ်း ataupun *ja* ၵုၵ်း maka *aksara na* ၵုၵ်း berubah menjadi *aksara nya* ၵုၵ်း .
 - *Pancala* → ၵုၵ်းၵ်း
 - *Panjalu* → ၵုၵ်းၵ်း
- Penggunaan *pasangan pa cerek* ၵုၵ်း dan *pasangan nga leled* ၵုၵ်း ;
 - *Sebutan resi* → ၵုၵ်းၵ်းၵ်းၵ်းၵ်း bukan ditulis ၵုၵ်းၵ်းၵ်းၵ်းၵ်း
 - *Mangan lebu* → ၵုၵ်းၵ်းၵ်းၵ်း bukan ditulis ၵုၵ်းၵ်းၵ်းၵ်း
- Apabila ada kata berunsur *sa* ၵုၵ်း dan mendapat *pasangan tha* ၵုၵ်း maka unsur *sa* ၵုၵ်း berubah menjadi *ṣa* ၵုၵ်း ;
 - *Paṣthi, èṣthi,* → ၵုၵ်းၵ်းၵ်း
 - *Pratiṣtha* → ၵုၵ်းၵ်း
- *Pasangan* susun tiga digunakan pada beberapa *pasangan* yang memang letaknya sejajar dengan *aksara* yang dipasangnya ;

- *Suksma* → 
- *Salin swara* → 
- Kata yang mengalami afiksasi atau mendapat *panambang ake, aken*, ditulis tanpa merangkap *aksara ka k* dengan *pasangan ka*  ;
 - *Èstokaken* → 
 - *Gawakaké* → 
- Penggunaan *aksara murda* (kapital) untuk menulis nama gelar, nama orang, nama tempat ;
 - *Śurakarṭa* → 
 - *Ngayugyakarṭa* → 
 - *BhuPaṭi* → 
 - *Raṭu* → 
- Pengecualian pada beberapa penulisan kata ;
 - *Brahmana* → ditulis  bukan 
 - *angka* → ditulis  bukan  atau 

3. Tata tulis *aksara Jawa Modern* (1996 - sekarang)³⁵

Tata tulis *aksara Modern* adalah sebuah bentuk pedoman penulisan *aksara Jawa* yang direkomendasikan melalui Konggres Bahasa Jawa II di Malang tahun 1996. Pedoman penulisan ini seharusnya menjadi acuan saat ini untuk menulis *aksara Jawa*, namun pada kenyataannya banyak pihak yang notabene-nya masyarakat Jawa tidak mengetahui secara pasti.

Beberapa hal penting penulisan *aksara* dalam pedoman ini bisa dilihat seperti di bawah ini :

- Kata dasar yang aslinya dalam penulisan latin terdapat huruf rangkap maka ditulis rangkap ;

³⁵ Suwarni, dalam Sayoga, 2004.

- *Allah, Kalla* → 𑄗𑄞𑄢𑄰 𑄃𑄞𑄢𑄰
- Kata dasar yang aslinya dalam tulisan latin tidak terdapat huruf rangkap meskipun seolah diucapkan rangkap , dalam penulisan tidak ditulis rangkap ;
 - *Sami, rena, guna, lemah* → 𑄢𑄰𑄞𑄢𑄰 𑄢𑄰𑄞𑄢𑄰 𑄢𑄰𑄞𑄢𑄰 𑄢𑄰𑄞𑄢𑄰
- Kata dasar yang ada dua jenis pengucapan, ditulis seperti pengucapannya ;
 - *Semana, samana* → 𑄢𑄰𑄞𑄢𑄰 𑄢𑄰𑄞𑄢𑄰
 - *Negara, nagara* → 𑄢𑄰𑄞𑄢𑄰 𑄢𑄰𑄞𑄢𑄰
 - *Kepati, kapati* → 𑄢𑄰𑄞𑄢𑄰 𑄢𑄰𑄞𑄢𑄰
- Kata yang memiliki unsur *aksara na* 𑄢𑄰 apabila mendapat *pasangan na* 𑄢𑄰 maupun *ja* 𑄢𑄰, boleh ditulis dengan *na* 𑄢𑄰 atau *nya* 𑄢𑄰𑄞𑄢𑄰 ;
 - *Janji* → 𑄢𑄰𑄞𑄢𑄰 atau 𑄢𑄰𑄞𑄢𑄰
 - *Panci* → 𑄢𑄰𑄞𑄢𑄰 atau 𑄢𑄰𑄞𑄢𑄰
- Kata yang memiliki dua suku kata, dan suku kata pertama berakhir konsonan dan suku kata kedua berupa vokal {a} maka ditulis tanpa *taling tarung* 𑄢𑄰.....2 ;
 - *Manca* → 𑄢𑄰𑄞𑄢𑄰 atau 𑄢𑄰𑄞𑄢𑄰
 - *Lamba* → 𑄢𑄰𑄞𑄢𑄰
 - *Mangka* → 𑄢𑄰𑄞𑄢𑄰
- Kata yang mendapat afiksasi *ater-ater n-, m-, ny-, ng-*, ditulis dengan menambahkan unsur *aksara ha* 𑄢𑄰 ;
 - *Nggambar* → 𑄢𑄰𑄞𑄢𑄰
 - *Njaluk* → 𑄢𑄰𑄞𑄢𑄰 atau 𑄢𑄰𑄞𑄢𑄰
 - *Mbalang* → 𑄢𑄰𑄞𑄢𑄰

- *Nyabet* → ဟဏဏဏဏဏဏဏ
- Kata yang mendapat *seselan – in -, - um -*, tidak ditulis rangkap ;
 - *Pinanggih* → ဟိဏ်ဏ်ဏ်
 - *Lumampah* → ဟျဏဏဏဏ
- Kata yang mendapat panambang – *a* ditulis seperti pengucapannya atau ditulis dengan *ya* ဟဟ kecuali pada kata yang memang sudah terdapat unsur *aksara* [y] maka ditulis menggunakan *ha* ဟက ;
 - *Balia* → ဏဏဟိဟဟ
 - *Piyéa* → ဟိဏ်ဟဟဟ
- Kata yang mendapat panambang – *a* ditulis seperti pengucapannya atau ditulis dengan *wa* ဝါ kecuali pada kata yang memang sudah terdapat unsur *aksara* [w] maka ditulis menggunakan *ha* ဟက ;
 - *Lurua* → ဟျဏ်ဏ်
 - *Gawéa* → ဏဏဏ်ဟက
- Kata berakhir terbuka atau vokal yang mendapat *panambang – é*, dalam penulisannya tidak menggunakan *na gandhul* ငှ ;
 - *Rabi + é* → *rabiné* ditulis ဏဏဏ်ဏ် tidak ditulis ဏဏဏ်ဏ်
 - *Adhi + é* → *adhiné* ditulis ဟကဏ်ဏ် tidak ditulis ဟကဏ်ဏ်
- Kata berakhir terbuka atau vokal yang mendapat *panambang –i, -ana*, ditulis dengan *na gandhul* ငှ ;
 - *Damu + i* → *damoni* ditulis ဏဏဏ်ဏ် tidak ဏဏဏ်ဏ်
 - *Sapu + ana* → *saponana* ditulis ဏဏဏ်ဏ်ဏ် tidak ဏဏဏ်ဏ်ဏ်
- Kata – kata yang mendapat *panambang –a, -ing, serta –ipun*, maupun klitika *-ira* tidak ditulis rangkap ;

- *Mangana* → မာဏာ
- *Angkaning* → ဟံဏင်
- *Muridipun* → မျှဒီယုဗျ
- *Rayinipun* → ဘယီယုဗျ
- Kata perulangan atau *dwipurwa* ditulis seperti pengucapannya ;
 - *Gagayutan* → *gegayutan* → ဂီဂါယုဏ္ဏ
 - *Tutulung* → *tetulung* → တီဗျဗျ
- Kata perulangan penuh atau *dwi lingga* ditulis seperti tulisan dalam *aksara* latinnya ;
 - *Ireng-ireng* → ဟီဖီဟီဖီ tidak ditulis ဟီဖီဒီဖီ
 - *Abang-abang* → ဟဏင်ဟဏင် tidak ditulis ဟဏင်ဏင်
- Kata majemuk yang ditulis satu maka penulisannya disesuaikan dalam penulisan dalam *aksara* latinnya ;
 - *Karang asem* → ကာဘ်ဟုဏ္ဍီ tidak ကာဘ်ဒါဏ္ဍီ
 - *Kulit iwak* → ကျယီဏ္ဍီဗျာဏ္ဍီ tidak ကျယီဏ္ဍီဗျာဏ္ဍီ
- Digunakannya *pasangan la* dan *ra* yang mendapat *sandhangan pepet* bersandingan dengan penggunaan *pasangan nga leled* dan *pa cerek* pada penulisan :
 - *Gleger* → ဂီဂီဂီ seharusnya ဂီဂီဂီ
 - *Mangan legen* → မာဏဂီယုဏ္ဍီ seharusnya မာဏဂီယုဏ္ဍီ
 - *Kemis rebo* → ကီယီယုဏ္ဍီ seharusnya ကီယီယုဏ္ဍီ

Di atas telah sedikit disinggung penjabaran tata tulis atau uger pasang *aksara* Jawa dari masa ke masa, hal tersebut sengaja dihadirkan untuk melihat kembali ke belakang bagaimana tata tulis *aksara* Jawa digunakan untuk mengekspresikan hasil budaya yang berupa karya sastra, sehingga sedikit banyak kita bisa memahami beberapa bentuk cara penulisan kata maupun kalimat selama beberapa kurun *aksara* Jawa tersebut digunakan masyarakat Jawa. Perbedaan tata

tulis seperti tersebut di atas tidak dihadirkan sepenuhnya namun hanya sekilas seperti yang terekam dalam karya – karya tulis selama beberapa kurun waktu dan untuk lebih mudahnya mengetahui perbedaan penulisan *aksara* Jawa baik kata, kalimat maupun frasa dari masa ke masa bisa diamati dalam tabel di bawah ini :

CONTOH	PENULISAN			
	WUJIL	AJISAKA	SRIWEDARI	1996
Sami	ꦱꦩꦶ	ꦱꦩꦶ	ꦱꦩꦶ	ꦱꦩꦶ
Lemah	ꦭꦺꦩꦲ	ꦭꦺꦩꦲ	ꦭꦺꦩꦲ	ꦭꦺꦩꦲ
Punika	ꦥꦸꦤꦶꦏꦏ	ꦥꦸꦤꦶꦏꦏ	ꦥꦸꦤꦶꦏꦏ	ꦥꦸꦤꦶꦏꦏ
Punapa	ꦥꦸꦤꦥ	ꦥꦸꦤꦥ	ꦥꦸꦤꦥ	ꦥꦸꦤꦥ
Njaluk	ꦤꦗꦭꦸꦏꦲꦶ	ꦤꦗꦭꦸꦏꦲꦶ	ꦤꦗꦭꦸꦏꦲꦶ	ꦤꦗꦭꦸꦏꦲꦶ
Junjung	ꦗꦸꦚꦗꦸꦚ	ꦗꦸꦚꦗꦸꦚ	ꦗꦸꦚꦗꦸꦚ	ꦗꦸꦚꦗꦸꦚ
Panci	ꦥꦤꦠꦶ	ꦥꦤꦠꦶ	ꦥꦤꦠꦶ	ꦥꦤꦠꦶ
Panca	ꦥꦤꦠꦸ	ꦥꦤꦠꦸ	ꦥꦤꦠꦸ	ꦥꦤꦠꦸ
Rangga	ꦫꦁꦁꦒ	ꦫꦁꦁꦒ	ꦫꦁꦁꦒ	ꦫꦁꦁꦒ
Candra	ꦕꦤꦢ	ꦕꦤꦢꦏ	ꦕꦤꦢ	ꦕꦤꦢ
Kanthi	ꦏꦤꦠꦶ	ꦏꦤꦠꦶ	ꦏꦤꦠꦶ	ꦏꦤꦠꦶ
Astha	ꦱꦠ	ꦱꦠ	ꦱꦠ	ꦱꦠ
Gusti	ꦒꦸꦠꦶ	ꦒꦸꦠꦶ	ꦒꦸꦠꦶ	ꦒꦸꦠꦶ
Sri	ꦱꦫꦶ	ꦱꦫꦶ	ꦱꦫꦶ	ꦱꦫꦶ
Kanjeng	ꦏꦤꦗꦺꦁ	ꦏꦤꦗꦺꦁ	ꦏꦤꦗꦺꦁ	ꦏꦤꦗꦺꦁ
Panjenengan				

Wenang	ហង្សិញ្ញីចាញ	ហង្សិញ្ញីចាញ	ហង្សិញ្ញីចាញ	ហង្សិណិចាញ
Weruh	បិរាញ់	បិរាញ់	បិរាញ់	បិរាត់
Raraketan	បិរ្យុ	បិរ្យុ	បិរ្យុ	បិរ្យុ
Sinelir	វាវាណិចោញ	វាវាណិចោញ	វាវាណិចោញ	ហាវាណិចោញ
Lumaku	សិរិញ្ញីស៊ី	សិរិញ្ញីស៊ី	សិរិញ្ញីស៊ី	សិរិណិស៊ី
Bakti	ស្យេមាញ	ស្យេមាញ	ស្យេមាញ	ស្យេមាញ
Wahdat	ចោត្តិ	ចោត្តិ	ចោត្តិ	ចោត្តិ
Brahmana	ហហាចាញ	ហហាចាញ	ហហាចាញ	ហហាចាញ
Sinangling	ស្រាហាណ	ស្រាហាណ	ស្រាហាណ	ស្រាហាណ
Pandhita	សិរិណិស៊ី	សិរិណិស៊ី	សិរិណិស៊ី	សិរិណិស៊ី
Ahlul	ហហ្សិចា	ហហ្សិចា	ហហ្សិចា	ហហ្សិចា
Islam	ឌីស្យេស្យេ	ឌីស្យេស្យេ	ឌីស្យេស្យេ	ឌីស្យេស្យេ
Pasthi	ចោត្តិ	ចោត្តិ	ចោត្តិ	ចោត្តិ
Sebutan resi	ហហ្សិ	ហហ្សិ	ហហ្សិ	ហហ្សិ
Mangan lebu	សិរិញ្ញីស៊ី	សិរិញ្ញីស៊ី	សិរិញ្ញីស៊ី	សិរិញ្ញីស៊ី
Salin swara	សាស្រីស្រី	សាស្រីស្រី	សាស្រីស្រី	សាស្រីស្រី
Suksma	សាស្រីស្រី	សាស្រីស្រី	សាស្រីស្រី	សាស្រីស្រី
Angka	ស្យេស្រី	ស្យេស្រី	ស្យេស្រី	ស្យេស្រី
Ratu			ស្រីសា	សាស្រី
Gawakaké	វាស្រី	វាស្រី	វាស្រី	វាស្រី

Pirsa	ຈາກປາກເກ໋າເຊເກ	ຈາກປາກເກ໋າເຊເກ	ຈາກປາກເກ໋າເຊເກ	ຈາກປາກເກ໋າເຊເກ
Arang-arang	ປີ່/ສາ	ປີ່/ຮາ	ປີ່/ສາ	ປີ່/ສາ
Ingsun	ບາກາເກກັ	ບາກາເກກັ	ບາກາເກກັ	ບາກັບາກັ
Nagri	ບາກັຍຽງ	ບາກັຍຽງ	ບາກັຍຽງ	ບາກັຍຽງ
Pager	ເກກຽງ	ຈາກເກກຽງ	ເກກຽງ	ເກກຽງ
Merapi	ບາກັ	ບາກຽງ	ບາກັ	ບາກັ
Adhiné	ຍິນາບິ	ຍຽງນາບິ	ຍິນາບິ	ຍິນາບິ
Saponi	ບາກເລິເຊ	ບາກເລິເຊ	ບາກເລິເຊ	ບາກເລິເຊ
Gelaré	ສາເຊບາເຊ	ສາເຊບາເຊ	ສາເຊບາເຊ	ສາເຊບາເຊ
Balia	ຈິກເລິເຊ	ຈິກເລິເຊ	ຈິກເລິເຊ	ຈິກເລເຊ
Piyéa	ເກເລິເບ	ເກເລິເບ	ເກເລິເບ	ເກເລິເບ
Sapua	ບິເຊບາ	ບິເຊບາ	ບິເຊບາ	ບິເຊບາ
Gawaa	ສາຍຽງ	ສາຍຽງ	ສາຍຽງ	ສາຍຽງ
Karang asem	ຈາກປາກ	ຈາກປາກ	ຈາກປາກ	ຈາກປາກ
Kulit iwak	ເກກາເກເມຍຽງ	ເກກາເກເມຍຽງ	ເກກາເກເມຍຽງ	ເກກັບາກເມຍຽງ
Tutulung	ເກເລິເຊບາເຊ	ເກເລິເຊບາເຊ	ເກເລິເຊບາເຊ	ເກເລິເຊບາເຊ
gagayutan	ເກເກເຊ	ເກເກເຊ	ເກເກເຊ	ເກເກເຊ
	ຈາກຈາກເຊ	ຈາກຈາກເຊ	ຈາກຈາກເຊ	ຈິກຈາກເຊ

Setelah diamati dan dicermati ternyata kaidah penulisan *aksara* Jawa dari masa ke masa mengalami perubahan, terlebih lagi setelah adanya sebuah pedoman resmi yang dikeluarkan oleh


pemerintah Kolonial Hindia Belanda. hal ini menarik karena kaidah yang digunakan untuk menulis *aksara* Jawa sebelum tahun 1926 masih gelap bagi kita.

Kaidah – kaidah penulisan kemungkinan juga sudah ada sebelum tahun 1926, hanya saja keterbatasan bahan kajian yang berupa naskah-naskah kuno jauh dari jangkauan kita. Banyak para filolog Jawa selama ini hanya berkuat sebatas penelusuran kesejarahan naskah saja, sehingga kajian tentang bagaimana kaidah penulisan antara naskah satu dan lainnya yang semasa, atau dalam kurun waktu tertentu belum tersentuh dengan sungguh – sungguh, sehingga kita tidak mengetahui secara pasti dalam menggolongkannya ke dalam kaidah – kaidah penulisan *aksara* Jawa pada naskah – naskah tersebut ditulis.

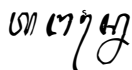
Penggolongan kaidah penulisan *aksara* Jawa dalam tulisan ini, hanya sedikit mengupas bagaimana *aksara* Jawa digunakan sebagai media ekspresi orang Jawa, baik mulai kurun waktu orang Jawa belum terdominasi *aksara* Latin hingga *aksara* Latin mendominasi dan *aksara* Jawa itu sendiri tersisih dari masyarakat Jawa. Hal ini mungkin menarik untuk dikaji ulang karena terdapat perbedaan mendasar diantara keduanya ;

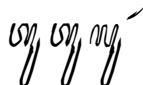
- **Selama kurun waktu sebelum tahun 1926**, kaidah penulisan *aksara* Jawa masih murni dan belum ada campur tangan asing, dengan kata lain *aksara* latinlah yang menyesuaikan kaidah ejaan *aksara* Jawa.

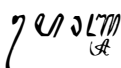
Contoh penulisan ;

 → *lummaku* → *lumaku*

 → *gelarran* → *gelaran*

 → *tanganné* → *tangané*

 → *tutulung* → *tetulung*

 → *ponca* → *panca*

- **Kurun waktu tahun 1926 – 1996**, kaidah penulisan *aksara* Jawa masih didasarkan pada kaidah penulisan kurun waktu sebelumnya, hanya saja ada beberapa poin yang

ditambahkan untuk mengimbangi keberadaan *aksara* latin yang semakin mendominasi masyarakat Jawa, disamping itu juga demi kepentingan Kolonial Belanda. Kurun waktu ini kaidah penulisan *aksara* Jawa masih memiliki porsi tawar tinggi terhadap keberadaan *aksara* latin

Contoh penulisan :

ꦭꦸꦩꦏꦸ	→	<i>lummaku</i>	→	<i>lumaku</i>
ꦒꦭꦫꦂꦤ	→	<i>gelarran</i>	→	<i>gelaran</i>
ꦠꦁꦤ꧀ꦲ	→	<i>tangané</i>	→	<i>tangané</i>
ꦠꦸꦠꦸꦁ	→	<i>tutulung</i>	→	<i>tetulung</i>
ꦥꦺꦤꦕ	→	<i>ponca</i>	→	<i>panca</i>

- **Kurun waktu 1996 – sekarang**, dengan direkomendasikannya kaidah baku penulisan *aksara* Jawa hasil Konggres Basa Jawa ke II di Malang, maka hasilnya adalah porsi tawar kaidah *aksara* Jawa menjadi tidak ada karena setiap penulisan kata – kata Jawa dalam *aksara* Jawa lebih ditekankan kepada bagaimana kata – kata tersebut ditulis dalam *aksara* latin bukan sebaliknya.

Contoh penulisan :

ꦭꦸꦩꦏꦸ	→	<i>lumaku</i>
ꦒꦭꦫꦂꦤ	→	<i>gelaran</i>
ꦠꦁꦤ꧀ꦲ	→	<i>tangané</i>
ꦠꦸꦠꦸꦁ	→	<i>tetulung</i>
ꦭꦼꦩꦃ	→	<i>lemah</i>
ꦱꦭꦲꦲ	→	<i>salahé</i>

// Dhan warnanen sira ta pun wujil/ matur sira ing sang adhinira/ ratu wahdat panjenengré³⁶/ sumungkem anéng lebu talapakan sang mahamuni/ sang adhekeh ing Bonang³⁷ mangke atur bendu/ sawetnya nedha³⁸ jinarwan/ sapratingkahing agama kang sinelir/ tka ing rasya purba// I – 1.

ꦢꦲꦤ꧀ꦮꦂꦤꦤꦺꦤ꧀ꦱꦶꦂꦠꦏꦏꦸꦤ꧀ꦮꦸꦗꦶꦭꦱꦩꦠꦸꦫꦱꦶꦂꦏꦶꦁꦱꦁꦲꦢꦲꦶꦤꦶꦫꦏꦠꦸꦮꦲꦢꦠꦥꦤꦗꦺꦤꦺꦁꦫꦺꦴꦱꦸꦩꦸꦁꦏꦺꦩꦲꦤꦺꦁꦭꦺꦧꦸꦠꦭꦏꦏꦏꦁꦱꦩꦲꦲꦩꦸꦤꦶꦱꦁꦲꦢꦲꦺꦏꦺꦲꦶꦁꦧꦺꦤꦁꦩꦁꦏꦺꦲꦠꦸꦂꦧꦺꦤꦸꦱꦠꦺꦤꦺꦢꦲꦗꦶꦤꦂꦮꦤꦱꦥꦫꦶꦁꦏꦲꦁꦶꦁꦒꦁꦩꦁꦁꦏꦁꦱꦶꦤꦺꦭꦶꦂꦠꦏꦏꦶꦁꦫꦱꦶꦲꦥꦸꦂꦧꦏꦏꦶ – 1.

// Aja dhoh³⁹ dhera ngulati kawi/ kawi iku nyata ing sarira⁴⁰/ pinang rat wus anéng kéné/ kang minangka pandulu/ kresna jati sariranéki⁴¹/ siyang dalu den awas/ panduluniréku/ punapa rekèh pracihna/ kang nyata ing⁴² sarira sakabéhé iki/saking sifat pakarya.//

Dalam suntingan teks *suluk Wujil pupuh I Dhandhanggula bait 1, 20* di atas ada beberapa hal penulisan yang bisa kita cermati ;

- ⇒ *Ing sang adhinira* ditulis ;
ꦶꦁꦱꦁꦲꦢꦲꦶꦤꦶꦫꦏꦠꦸꦮꦲꦢꦠꦥꦤꦗꦺꦤꦺꦁꦫꦺꦴꦱꦸꦩꦸꦁꦏꦺꦩꦲꦤꦺꦁꦭꦺꦧꦸꦠꦭꦏꦏꦁꦱꦩꦲꦲꦩꦸꦤꦶꦱꦁꦲꦢꦲꦺꦏꦺꦲꦶꦁꦧꦺꦤꦁꦩꦁꦏꦺꦲꦠꦸꦂꦧꦺꦤꦸꦱꦠꦺꦤꦺꦢꦲꦗꦶꦤꦂꦮꦤꦱꦥꦫꦶꦁꦏꦲꦁꦶꦁꦒꦁꦩꦁꦁꦏꦁꦱꦶꦤꦺꦭꦶꦂꦠꦏꦏꦶꦁꦫꦱꦶꦲꦥꦸꦂꦧꦏꦏꦶ – 1.
- ⇒ *Ratu wahdat* ditulis ;
ꦫꦠꦸꦮꦲꦢꦠꦥꦤꦗꦺꦤꦺꦁꦫꦺꦴꦱꦸꦩꦸꦁꦏꦺꦩꦲꦤꦺꦁꦭꦺꦧꦸꦠꦭꦏꦏꦁꦱꦩꦲꦲꦩꦸꦤꦶꦱꦁꦲꦢꦲꦺꦏꦺꦲꦶꦁꦧꦺꦤꦁꦩꦁꦏꦺꦲꦠꦸꦂꦧꦺꦤꦸꦱꦠꦺꦤꦺꦢꦲꦗꦶꦤꦂꦮꦤꦱꦥꦫꦶꦁꦏꦲꦁꦶꦁꦒꦁꦩꦁꦁꦏꦁꦱꦶꦤꦺꦭꦶꦂꦠꦏꦏꦶꦁꦫꦱꦶꦲꦥꦸꦂꦧꦏꦏꦶ – 1.
- ⇒ *sumungkema* ditulis ;

³⁶ Koreksi dari hasil suntingan Widyastuti *panenggrané*, dalam suntingan di atas disunting *pan jenengré* untuk menunjukkan kekhasan teks dan seharusnya dibaca *pan jenengé*. Kasus penulisan ini hampir mirip seperti yang terjadi pada penulisan *mager, pager*, dalam teks *serat Ajisaka*. lihat hal.28.
³⁷ Koreksi dari hasil suntingan Widyastuti *Benang*.
³⁸ Koreksi dari hasil suntingan Widyastuti *nedo*.
³⁹ Koreksi dari hasil suntingan Widyastuti *ajodoh*.
⁴⁰ Koreksi dari hasil suntingan Widyastuti *sariri*.
⁴¹ Koreksi dari hasil suntingan Widyastuti *sarirénéki*.
⁴² Koreksi dari hasil suntingan Widyastuti *kang nyaténg*.

ᮘᮞ᮪ ᮘᮞ᮪ bukan ᮘᮞ᮪ ᮘᮞ᮪

⇒ *anéng lebu* ditulis ;

ᮘᮞ᮪ ᮘᮞ᮪ bukan ᮘᮞ᮪ ᮘᮞ᮪

⇒ *rekèh* ditulis ;

ᮘᮞ᮪ bukan ᮘᮞ᮪

⇒ *talapakan sang maha* ditulis ;

ᮘᮞ᮪ ᮘᮞ᮪ bukan ᮘᮞ᮪ ᮘᮞ᮪

⇒ *pracihna* ditulis ;

ᮘᮞ᮪ bukan ᮘᮞ᮪

⇒ *jinarwan sapratingkahing* ditulis ;

ᮘᮞ᮪ ᮘᮞ᮪ bukan ᮘᮞ᮪ ᮘᮞ᮪

⇒ *adhekeh ing* ditulis ;

ᮘᮞ᮪ bukan ᮘᮞ᮪

⇒ *mangké atur* ditulis ;

ᮘᮞ᮪ bukan ᮘᮞ᮪

⇒ *tingkahing agama* ditulis ;

ᮘᮞ᮪ bukan ᮘᮞ᮪ ᮘᮞ᮪

⇒ *tka ing* ditulis ;

ᮘᮞ᮪ bukan ᮘᮞ᮪

⇒ *wus anéng kéné* ditulis ;

Dalam suntingan teks *serat Ajisaka pupuh I Dhandhanggula* bait 1,19,28 dan 43, di atas ada beberapa hal penulisan yang bisa kita cermati ;

- ⇒ *sinekarān* ditulis ;
 မိၼ်ဂီၼ်ကဵုနာၼ်ၼ် tidak မိၼ်ဂီၼ်ကဵုကဵုနာၼ်ၼ်
- ⇒ *dhandhanggendhis* ditulis ;
 ဝဵုကဵုဂီၼ်မိၼ်ၼ် tidak ဝဵုကဵုဂီၼ်မိၼ်ၼ်
- ⇒ *kalanira* ditulis ;
 ကဵုကဵုမိၼ်ၼ် tidak ကဵုကဵုမိၼ်ၼ်
- ⇒ *sinerat* ditulis ;
 မိၼ်ဂီၼ်နာၼ်ၼ် tidak မိၼ်ဂီၼ်နာၼ်ၼ်
- ⇒ *soma* ditulis ;
 ဝဵုမဵုမိၼ် tidak ဝဵုမဵုမိၼ်
- ⇒ *ènjingé* ditulis ;
 ဝဵုကဵုကဵုမိၼ်ၼ် tidak ဝဵုကဵုကဵုမိၼ်ၼ်
- ⇒ *lumaris* ditulis ;
 ဝဵုမဵုမိၼ်ၼ် tidak ဝဵုမဵုမိၼ်ၼ်
- ⇒ *lumampah* ditulis ;
 ဝဵုမဵုမိၼ်ၼ် tidak ဝဵုမဵုမိၼ်ၼ်
- ⇒ *warsi* ditulis ;
 ဝဵုမိၼ် tidak ဝဵုမိၼ်
- ⇒ *astha* ditulis ;

	ဟကယွ	tidak	ဟကယွ
⇒	<i>èsthi</i> ditulis ;		
	ယုဟကယွ	tidak	ယုဟကယွ
⇒	<i>ningali</i> ditulis ;		
	မိာ် ဇာယွ	tidak	မိာ် ဇာယွ
⇒	<i>aremen</i> ditulis ;		
	ဟကယွ	tidak	ဟကယွ
⇒	<i>pager</i> ditulis ;		
	ဟက	tidak	ဟက
⇒	<i>jerpipit</i> ditulis ;		
	ယွဟဟ	tidak	ယွဟဟ
⇒	<i>rakité</i> ditulis ;		
	ဟကယွ	tidak	ဟကယွ
⇒	<i>taneman</i> ditulis ;		
	ဟကယွ	tidak	ဟကယွ
⇒	<i>mager</i> ditulis ;		
	ဟက	tidak	ဟက
⇒	<i>kemul</i> ditulis ;		
	မိာ်ယွ	tidak	မိာ်ယွ
⇒	<i>pujangga</i> ditulis ;		

	ប្រុក្រំ ខ្មាត	tidak	ប្រុក្រំ ខាត
⇒	<i>milané</i> ditulis ;		
	មីលេណេ	tidak	មីលេណា
⇒	<i>ingsun</i> ditulis ;		
	ហីងស្យុង	tidak	ហីងស្យុង
⇒	<i>nagri</i> ditulis ;		
	ណាឡិ	tidak	ណាឡិ
⇒	<i>paman</i> ditulis ;		
	ហាម៉ាង	tidak	ហាម៉ាង
⇒	<i>lakoni</i> ditulis ;		
	លាកោនិ	tidak	លាកោនិ
⇒	<i>adhepaké</i> ditulis ;		
	ហាដេហាភេ	tidak	ហាដេហាភា
⇒	<i>amung</i> ditulis ;		
	ហាម៉ុង	tidak	ហាម៉ុង
⇒	<i>panedhaning</i> ditulis ;		
	ហាណេដាង	tidak	ហាណេដាង
⇒	<i>bumi</i> ditulis ;		
	ហ្វូមី	tidak	ហ្វូមី
⇒	<i>medhang</i> ditulis ;		

𑖄𑖘
 𑖄𑖘
 𑖄𑖘

// Watak siji kang winarna/ rupa wujud rikang wredi/ mirib urubing cahya/ marma dadya watak siji/ dé cahya yéku pinasthi/ dumadi tandhaning idup/ sanggya ingkang tumitah/ anéng marcapada yekti/ nulya candra ing tegesé lèk purnama// I – 3.

𑖄𑖘
 𑖄𑖘
 𑖄𑖘
 𑖄𑖘

// Lamun sepen ing wolung prakawis/ datan wenang sinebut pujangga/ brahmanastha ing tegesé/ pandhita sabrang wolu/ nguni ana brahmana saking/ sabrang wolu kehira/ gelarken puniku/ kagunan wolung prakara/ ingkang dhihin brahmana Satya kang nami/ amulang kasunyatan.// II – 60

Dalam suntingan teks *serat Weddhasangkala pupuh I Sinom* bait 1 dan 3, serta *pupuh II Dhandhanggula* bait 60 di atas ada beberapa hal penulisan yang bisa kita cermati ;

- ⇒ *pepethilan* ditulis ;

𑖄𑖘 𑖄𑖘 𑖄𑖘 𑖄𑖘 𑖄𑖘	tidak	𑖄𑖘 𑖄𑖘 𑖄𑖘 𑖄𑖘 𑖄𑖘
----------------	-------	----------------
- ⇒ *roning* ditulis ;

𑖄𑖘 𑖄𑖘 𑖄𑖘	tidak	𑖄𑖘 𑖄𑖘 𑖄𑖘
----------	-------	----------
- ⇒ *wasitaning* ditulis ;

- | | | | |
|---|-------------------------------|-------|----------------------|
| | ចាស់ចាញ់ | tidak | ចាស់ចាតី |
| ⇒ | <i>ajejuluk</i> ditulis ; | | |
| | ហាត្រូត្រូត្រូត្រូ | tidak | ហាត្រូត្រូត្រូត្រូ |
| ⇒ | <i>suryéng alam</i> ditulis ; | | |
| | ស្រីស្រីស្រីស្រីស្រី | tidak | ស្រីស្រីស្រីស្រីស្រី |
| ⇒ | <i>winot</i> ditulis ; | | |
| | ចំណុះច្រូត្រូ | tidak | ចំណុះច្រូត្រូ |
| ⇒ | <i>jroning</i> ditulis ; | | |
| | ច្រូត្រូត្រូ | tidak | ច្រូត្រូត្រូ |
| ⇒ | <i>wosing</i> ditulis ; | | |
| | ច្រូត្រូត្រូ | tidak | ច្រូត្រូត្រូ |
| ⇒ | <i>punika</i> ditulis ; | | |
| | ប្រឡឹក | tidak | ប្រឡឹក |
| ⇒ | <i>candra</i> ditulis ; | | |
| | ច្រូត្រូត្រូ | tidak | ច្រូត្រូត្រូ |
| ⇒ | <i>petikan</i> ditulis ; | | |
| | ប្រឡឹក | tidak | ប្រឡឹក |
| ⇒ | <i>winarna</i> ditulis ; | | |
| | ចំណុះ | tidak | ចំណុះ |
| ⇒ | <i>urubing</i> ditulis ; | | |

- | | | | |
|---|-------------------------------|-------|----------|
| | ဟျၢၣ်ဃီ | tidak | ဟျၢၣ်ဃီ |
| ⇒ | <i>pinasthi</i> ditulis ; | | |
| | ပိၣ်ဃီ | tidak | ပိၣ်ဃီ |
| ⇒ | <i>tandhaning</i> ditulis ; | | |
| | တၢၢ်ဃီ | tidak | တၢၢ်ဃီ |
| ⇒ | <i>wenang</i> ditulis ; | | |
| | ဝိၣ်ဃီ | tidak | ဝိၣ်ဃီ |
| ⇒ | <i>pujangga</i> ditulis ; | | |
| | ပျၢၣ်ဃီ | tidak | ပျၢၣ်ဃီ |
| ⇒ | <i>brahmanastha</i> ditulis ; | | |
| | ဗြဟ္မဏဃီ | tidak | ဗြဟ္မဏဃီ |
| ⇒ | <i>tegesé</i> ditulis ; | | |
| | တၢၢ်ဃီ | tidak | တၢၢ်ဃီ |
| ⇒ | <i>pandhita</i> ditulis ; | | |
| | ပၢၣ်ဃီ | tidak | ပၢၣ်ဃီ |
| ⇒ | <i>nguni</i> ditulis ; | | |
| | ဗြဟ္မီ | tidak | ဗြဟ္မီ |
| ⇒ | <i>kèhira</i> ditulis ; | | |
| | ဗြဟ္မဏဃီ | tidak | ဗြဟ္မဏဃီ |
| ⇒ | <i>brahmana</i> ditulis ; | | |

ꦏꦒꦸꦤꦏꦺ	tidak	ꦏꦒꦸꦤꦏꦺ
⇒ <i>kagunan</i> ditulis ;		
ꦏꦒꦸꦤꦏꦺꦤ꧀	tidak	ꦏꦒꦸꦤꦏꦺꦤ꧀

Munculnya *aksara murda* yang kemudian hari dianggap sejajar seperti halnya huruf kapital dalam sistem penulisan latin, rupa-rupanya pada dekade ini tidak nampak kecenderungan ke arah ini. Alasan utama asumsi tersebut adalah ;

- ❖ Adanya sistem susunan *aksara* Jawa baru yang diurutkan *ha, na, ca, ra, ka....*dan seterusnya, sehingga keberadaan *aksara* Jawa yang merupakan susunan Jaman sebelumnya tetap dipertahankan penggunaannya untuk kepentingan penulisan beberapa kata-kata Jawa kuna, namun tidak disertakan dalam tata susun *aksara* Jawa karena dianggap akan mengganggu susunan *Hanacaraka, datasawala, padhajayanya, magabathanga*⁴³ itu. Sehingga *aksara – aksara* tersebut diletakkan pada sub diluar susunan *aksara* Jawa dengan menyebutnya dalam jenis *aksara murda*.
- ❖ Belum adanya intervensi langsung *aksara* latin terhadap sistem penulisan *aksara* Jawa.
- ❖ Kalau memang dari awal ada sistem *aksara* kapital dalam sistem penulisan *aksara* Jawa, maka seharusnya keberadaan *aksara murda* akan menyesuaikan jumlah *aksara* Jawa itu sendiri, dan tidak hanya beberapa *aksara* saja.

Berdasarkan beberapa alasan di atas, tentu tidak berlebihan apabila sistem kapital dalam *aksara* Jawa tidak dikenal dalam dekade tata tulis sebelum *weton* Sriwedari diresmikan, karena keberadaan *aksara-aksara* yang “disebut” *aksara murda* ini tetap dipertahankan keberadaannya

⁴³ Bedakan dengan susunan *aksara Sanskerta* maupun *Bali, Sunda, Batak, maupun Lontara*.

untuk kepentingan penulisan kata-kata Jawa yang masih memiliki corak atau kaidah-kaidah Jawa kuno maupun Jawa pertengahan.

Melihat kenyataan tersebut di atas maka dapat diasumsikan bahwa tata tulis pada dekade sebelum tahun 1926 atau *weton Sriwedari* keberadaan *aksara – aksara* yang dikategorikan ke dalam *akasara murda* tidak digunakan sebagai *aksara* kapital seperti dalam sistem penulisan *aksara* latin, namun sebagai pelengkap yang digunakan untuk kepentingan penulisan kata-kata yang masih bercorak Jawa kuno atau Jawa pertengahan. *Aksara* tersebut yang dimaksud adalah sebagai berikut di bawah ini ;

ꦤ	ꦏ	ꦠ	ꦱ	ꦥ	ꦒ	ꦃ	ꦱ	ꦗ
ṅa	kha	ṭa	śa	pha	gha	bha	ṣa	jha

Dekade *Sriwedari* baik dalam *serat Weddhasangkala* maupun kamus *Kawi - Jawa* keberadaan *aksara* dikategorikan diluar susunan *aksara* Jawa *carakan* tetap dipertahankan dan justru mendapat tambahan tiga *aksara* lagi sebagai imbas dari adanya *aksara rékan* yang semakin difungsikan. *Weton Sriwedari* seolah menjadi media dimana keberadaan *aksara murda* menjadi lebih jelas fungsinya selain sebagai bagian dari kelengkapan untuk menuliskan kata-kata Jawa kuno yang masih dipertahankan ejaannya, namun juga sudah disamaratakan sebagai huruf kapital versi Jawa. Hal ini bukan lain karena keberadaan *aksara* latin semakin mendominasi sebagian kaum terpelajar kala itu.

Dekade tahun 1996 merupakan dekade titik balik dimana sistem penulisan *aksara* Jawa diperbaharui melalui kaidah – kaidah baru sesuai dengan hasil Konggres bahasa Jawa ke II di Malang, sehingga kelengkapan *aksara* Jawa yang dikenal masyarakat Jawa saat ini adalah seperti yang tercantum di atas.